



Perbedaan Kompetensi Profesional Guru Matematika SD Melalui KKG Yang Dibina Meqip Dengan Yang Tidak Dibina Meqip Di Kabupaten Barru

Karliati

Dinas Pendidikan Barru

Email: karliati1966@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tingkat kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang dibina MEQIP dengan yang tidak dibina MEQIP, dan untuk mengetahui seberapa besar tingkat perbedaan kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang dibina MEQIP dengan yang tidak dibina MEQIP di Kabupaten Barru. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan inferensial. Populasi penelitian ini adalah guru matematika SD di Kabupaten Barru yang tersebar pada 4 wilayah kepengawasan yang dibina KKG dan MEQIP. Hasil penelitian ini diperoleh gambaran tingkat kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG bukan MEQIP di Kabupaten Barru masih tergolong kategori sedang. Sedangkan tingkat kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang dibina MEQIP sudah tergolong baik, dan perbedaan kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang dibina MEQIP dengan yang tidak dibina MEQIP tidak terlalu jauh perbedaan. Sehingga kedua bentuk pembinaan kompetensi profesional guru matematika SD di Kabupaten Barru perlu ditingkatkan dengan memberikan fasilitas yang sama dan memadai.

Kata kunci: Kompetensi Profesional; Guru; Mathematics Education Quality
Improment Program (MEQP)

Abstrack: This study aimed at discovering the degree of professional competence of elementary school's mathematics teacher through Team Work Teachers (TWT) which trained and untrained by MEQIP, and also at examining to what extend the difference of professional competence level of elementary school;s mathematics teacher through TWT which trained and untrained by MEQIP at Barru. This study was descriptive and inferential research. The data were analyzed by using descriptive statistics analysis and inferential statistcs analysis. The result of the level of professional competence of elementary school's mahtematics teachers by TWT not by MEQIP was in average category, and likewise, teachers' competence in mastering advance program required serious attention because. The level of professional competence of elementary school's mathematics TWT trained by MEQIP was in good category, and teachers' competence in compiling program of elementary school was undoubted because need tobe improved by giving sufficient facilities.

Keywords: Professional Competence; math teacher; Mathematics Education
Quality Improment Program (MEQIP)

PENDAHULUAN

Relevan kualitas Sumber Daya Manusia yang mau dicapai dari pembangunan nasional dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa: Jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional. Untuk itu profesionalisme guru dituntut agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing baik di forum regional, nasional, maupun internasional.

Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar. Namun demikian, posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional mengajar dan tingkat kesejahteraannya.

Syah (1995), memberikan pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah merupakan kemampuan atau kecakapan. Selanjutnya Syah mengatakan kompetensi seorang dapat dibedakan atas tiga yaitu: (1) kompetensi kognitif, (2) kompetensi afektif (3) kompetensi psikomotor. Kompetensi kognitif atau kompetensi ranah cipta merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki yaitu pengetahuan *statis normative* dan pengetahuan *praktis dinamis*. Kompetensi afektif meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi seperti cinta,

senang, sedih, dan sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan diri orang lain. Kompetensi psikomotor yaitu segala kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugas.

Menurut Joni (1980), istilah kompetensi menunjuk pada banyak makna, ia menunjuk pada kemampuan dan latihan. Sedangkan Sehartian (1990), kompetensi yaitu kemampuan melaksanakan sesuatu diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Wahyosumidjo (1995), Kompetensi dipandang sebagai kecakapan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang dipercaya oleh seseorang.

Berdasarkan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional, maka guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki kemampuan profesional yang dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Kemampuan profesional yang harus dimiliki oleh guru untuk menjamin keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan adalah guru harus memiliki kemampuan paedagogik, kemampuan kepribadian, kemampuan profesional, dan kemampuan sosial. Kompetensi pedagogik atau teknik mengajar yang harus dimiliki guru untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah memiliki pengetahuan, keterampilan, serta penguasaan kurikulum, materi pelajaran, metode mengajar, teknik evaluasi dan harus memiliki komitmen terhadap tugas serta memiliki disiplin yang tinggi. Kemampuan profesional guru yang dimaksud perlu terus dikembangkan secara terencana, terprogram, dan berkelanjutan melalui suatu sistem pembinaan yang dapat meningkatkan kualitas profesional Guru. Mengenai kompetensi profesional, Usman (1996) menjelaskan bahwa ada lima kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru, yaitu: 1) Menguasai landasan kependidikan, meliputi: mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat, mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar; 2) Menguasai bahan pengajaran, meliputi: menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah serta menguasai bahan pengayaan; 3) Menyusun bahan program pengajaran meliputi:

menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran, memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai, memilih dan memanfaatkan sumber belajar; 4) Melaksanakan program pengajaran, dalam program pengajaran seorang dituntut memiliki kemampuan menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruang belajar, mengelola interaksi belajar mengajar; 5) Menilai hasil dan proses mengajar yang telah dilaksanakan, meliputi: menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran dan menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas pendidikan, guru sebagai ujung tombak terdepan yang berhadapan langsung dengan peserta didik maka perlu dilakukan pembinaan, pendidikan, dan latihan. Berbagai upaya pembinaan kualitas dan profesional guru seperti penataran, workshop, lokakarya, pelatihan model pembelajaran, supervisi pengajaran, dan pembinaan melalui Kelompok Kerja Guru (KKG). Khusus pelaksanaan Kelompok Kerja Guru sebagai salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu dan profesional guru yang dilakukan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan menengah. Untuk jenjang pendidikan dasar dikenal istilah Kelompok Kerja Guru (KKG), sementara untuk jenjang pendidikan menengah dikenal dengan istilah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Suatu kenyataan yang sulit dipungkiri bahwa sebagian guru dalam melaksanakan tugas mengajar di lapangan cenderung bervariasi dan kurang efektif. Terbukti pada saat melakukan proses belajar mengajar melalui pelatihan KKG, pada mata pelajaran matematika masih terdapat kecenderungan mempertahankan pola kegiatan belajar mengajar yang bersifat pasif, dalam arti guru bertindak sebagai satu-satunya sumber belajar dan kurang memanfaatkan lingkungan sekitar, sehingga siswa lebih banyak dalam posisi sebagai obyek dalam proses belajar mengajar.

Maka untuk menciptakan suasana belajar yang efektif diperlukan pola-pola baru yang menekankan aktivitas guru dan siswa belajar secara aktif. Guru sebaiknya lebih

banyak dalam posisi sebagai pembimbing atau sebagai fasilitator dalam mengarahkan siswa untuk belajar secara aktif dengan tetap memperhatikan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, sehingga siswa juga dapat bertindak sebagai subyek dalam belajar yang pada gilirannya dapat termotivasi untuk belajar mandiri dan berkelompok tanpa harus selalu didampingi oleh guru. Menurut Sungkowo (2017) kondisi nyata di lapangan menunjukkan bahwa saat ini mutu pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah masih rendah, khususnya pada jenjang pendidikan di SD, salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya mutu dan kualitas pendidikan adalah tidak didukung oleh kompetensi guru yang profesional.

Pengalaman empirik penulis menemukan bahwa masih banyak guru mata pelajaran matematika SD yang belum optimal dalam penguasaan materi pembelajaran, penguasaan metodologi pembelajaran, menyusun silabus, menyusun berbagai sistem penilaian, menyusun rencana program pembelajaran belum berkesinambungan, penggunaan alat pembelajaran, dan masih rendahnya respon minat siswa terhadap mata pelajaran matematika SD. Sebagai contoh kasus bahwa di dalam RPP yang dibuat belum terjelaskannya dari beberapa komponen sebagaimana yang diharapkan seperti tidak terjabarkannya standar kompetensi menjadi kompetensi dasar, kemudian belum terjabarkan indikator pembelajaran dengan baik, sehingga tujuan pembelajarannya pun belum terjabarkan dengan baik pula, ini dapat dibuktikan melalui pelatihan di KKG dan MEQIP, juga pada tahun 2017 MEQIP melakukan tes kompetensi profesional guru matematika SD di Kabupaten Barru yang berjumlah 144 orang, hanya 48 orang yang mendapat nilai 60 ke atas. Hal ini dapat berkonsekuensi terhadap komponen-komponen rancangan pembelajaran matematika selanjutnya. Dengan demikian pembinaan profesional guru matematika SD perlu ditingkatkan secara optimal.

Mathematics Education Quality Improvement Program (MEQIP) adalah suatu lembaga dalam upaya peningkatan mutu pelajaran matematika bagi siswa Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. Pada tahun 2015 dan 2016 telah dilakukan uji coba

pengembangan alat pendidikan matematika di 6 (enam) propinsi termasuk Sulawesi Selatan atas kerjasama dengan PPPG matematika Yogyakarta.

Guru pada prinsipnya memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan, bahkan sebagian dari masyarakat beranggapan bahwa guru ataupun tenaga kependidikan merupakan faktor penentu keberhasilan program pendidikan. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan profesional agar dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai faktor penentu dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan.

Keberhasilan guru dalam membelajarkan siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik sering dihubungkan dengan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, kemampuan guru dalam mentransferensi pedagogik dalam proses pembelajaran. Tanpa menguasai pedagogik bagi seorang guru tidak mungkin seorang guru dapat melaksanakan tugas secara profesional. Kompetensi profesional guru merupakan faktor yang paling diperhitungkan dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik, khususnya dalam pembelajaran matematika di SD. Kemampuan mengajar guru dapat diukur dari kemampuan membelajarkan siswa yang dibuktikan dengan tercapainya tujuan pembelajaran yang ditandai dengan pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan.

Upaya peningkatan kemampuan profesional guru dapat dilakukan melalui Kelompok Kerja Guru (KKG). Sebagaimana dalam Pedoman Sistem Pembinaan Profesionalisme guru (Depdikbud, 1997), KKG diorientasikan pada peningkatan kualitas pengetahuan, penguasaan materi pelajaran, teknik mengajar, interaksi guru dan siswa, metode mengajar yang berfokus pada penciptaan kegiatan pembelajaran, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

KKG adalah salah satu wadah yang dapat diharapkan untuk mengantisipasi masalah yang dihadapi guru di lapangan, dengan prinsip kerjasama antar sesama guru untuk bertukar pikiran dan pengalaman, memecahkan dan mencari jalan terbaik secara bersama dengan dipandu oleh ketua KKG

yang telah disepakati berdasarkan kemampuan yang dimiliki.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, di Kabupaten Barru telah diaktifkan kegiatan KKG di tingkat sekolah dasar. Dalam melaksanakan kegiatannya merujuk pada program kerja yang telah ditetapkan. Adapun program Kerja KKG yang ada kaitannya dengan kompetensi profesional guru adalah membuat program tahunan, membuat program semester, pengembangan silabus dan sistem penilaian, membuat Rencana Pembelajaran/Rencana Program Pembelajaran, Penetapan Standar Ketuntasan Belajar Minimal/KKM, pendalaman materi/bahan ajar, mengerjakan soal-soal sulit yang ditemukan dalam proses belajar mengajar.

Menurut penulis, upaya peningkatan profesional guru matematika SD sangat penting dilakukan dalam rangka menjamin keberhasilan pelaksanaan pembelajaran matematika SD, dengan upaya pembinaan profesional guru matematika SD melalui kegiatan KKG yang efektif, dan diharapkan dapat meningkatkan kompetensi profesional guru matematika SD.

Demikian pula, jika kompetensi profesional guru meningkat berarti salah satu kompetensi yang diujikan dalam ujian sertifikasi sudah dimiliki oleh guru. Berbagai bentuk kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran, diantaranya adalah kemampuan guru untuk membuat perencanaan pengajaran, pelaksanaan program pengajaran, serta melaksanakan evaluasi. Ketiga komponen tersebut harus dilaksanakan dengan baik, mulai dari pemilihan materi, interpretasi terhadap kurikulum, kemampuan untuk melaksanakan analisis materi, pemilihan media pengajaran, metode pengajaran, serta teknik evaluasi yang dilakukan. Untuk itu guru harus memiliki kemampuan yang memadai untuk menyelesaikan dan melaksanakan tugas tersebut.

Namun dalam kenyataannya, bahwa kompetensi profesional guru belum tercapai secara optimal dan merata. Sehingga di Kabupaten Barru dibentuk KKG mata pelajaran secara keseluruhan mata pelajaran dan juga dibentuk KKG mata pelajaran

matematika SD yang dibina melalui Mathematics Quality Improvement Program (MEQIP). Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang “Perbedaan Kompetensi Profesional Guru Matematika SD Melalui KKG yang Dibina MEQIP dengan yang tidak Dibina MEQIP di Kabupaten Barru Tahun Pelajaran 2017/2018”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan sekolah (PTS) yang digunakan adalah deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan seberapa besar tingkat perbedaan kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang dibina MEQIP dengan yang tidak dibina MEQIP di Kabupaten Barru.

Penelitian tindakan sekolah (PTS) ini yang ditetapkan menjadi populasi adalah guru matematika SD yang ada di Kabupaten Barru yang tersebar pada 4 wilayah kepengawasan yang dibina KKG dan MEQIP yang dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah 48 orang, Sedangkan jumlah populasi atau guru matematika SD dalam penelitian tindakan sekolah (PTS) ini yang dibina melalui KKG bukan MEQIP 144 orang. Sampel ditentukan oleh peneliti dengan pertimbangan bahwa, guru yang dibina melalui MEQIP adalah mengajar di kelas IV, V, dan VI dengan hasil tes belajar yang dilakukan MEQIP, sehingga dapat lebih mencerminkan dan mewakili dari seluruh populasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan sekolah (PTS) ini dilakukan dengan cara tes kompetensi. Tes kompetensi ini berbentuk pilihan ganda (multiple choice), dengan lima pilihan. Tes ini digunakan kepada guru matematika yang menjadi sampel penelitian

tindakan sekolah (PTS) untuk mengetahui tingkat perbedaan kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG baik yang dibina MEQIP maupun yang tidak dibina MEQIP di Kabupaten Barru.

Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian tindakan sekolah (PTS) ini adalah berupa tes uji kompetensi profesional guru. Tes ini dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang dibina MEQIP dengan yang tidak dibina MEQIP di Kabupaten Barru. Dalam melaksanakan tugas profesional yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya, sehingga digunakan tes kompetensi berbentuk pilihan ganda (multiple choice), dengan lima pilihan. Tes kompetensi yang digunakan adalah dari soal yang dibuat MEQIP melalui Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan (Depdiknas, 2006).

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian tindakan sekolah (PTS) terdiri dari dua macam yaitu: (1) teknik analisis statistik deskriptif, dan (2) teknik analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui rata-rata, median, modus, standar deviasi, distribusi frekuensi, persentase, dan histogram dengan menggunakan bantuan komputer.

Sedangkan analisis statistik inferensial digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan hasil kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang dibina MEQIP dengan yang tidak dibina MEQIP di Kabupaten Barru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Tingkat Kompetensi Profesional Guru Matematika SD Melalui KKG yang Tidak Dibina MEQIP

Tabel 1. Statistik deskriptif kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang tidak dibina MEQIP

Kompetensi	Mean	Std. Dev	Minimum	Maksimum	N
KKG	21,29	4,85	12	29	48

Sumber: Hasil penelitian tindakan sekolah (PTS) kompetensi profesional guru matematika bukan MEQIP

Hasil statistik Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) menunjukkan bahwa skor kompetensi profesional guru matematika SD

melalui KKG yang tidak dibina MEQIP di Kabupaten Barru diperoleh skor minimum adalah 12, skor maksimum 29, skor ideal 40,

nilai rata-rata (Mean) 21,29, standar deviasi 4,85, median 21,50, dan modus 19. Tabel distribusi frekuensi kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang tidak dibina MEQIP di Kabupaten Barru, yang menjawab 12 benar sebanyak 1 orang, menjawab 13 benar sebanyak 2 orang, menjawab 14 benar sebanyak 4 orang, menjawab 16 benar sebanyak 1 orang, menjawab 17 benar sebanyak 4 orang, menjawab 18 benar sebanyak 2 orang,

menjawab 19 benar sebanyak 5 orang, menjawab 20 benar sebanyak 2 orang, menjawab 21 benar sebanyak 3 orang, menjawab 22 benar sebanyak 2 orang, menjawab 23 benar sebanyak 3 orang, menjawab 24 benar sebanyak 5 orang, menjawab 25 benar sebanyak 3 orang, menjawab 26 benar sebanyak 2 orang, menjawab 27 benar sebanyak 4 orang, menjawab 28 benar sebanyak 3 orang, dan menjawab 29 benar sebanyak 2 orang.

Tabel 2. Karakteristik responden menurut tingkat kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang tidak dibina MEQIP tahun 2017

Skor Kompetensi Profesional guru	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 - 7	Sangat Kurang (SK)	0	0
8 - 15	Kurang (K)	7	14
16 - 23	Sedang (S)	22	46
24 - 31	Baik (B)	19	40
32 - 40	Sangat Baik (SB)	0	0
Jumlah		48	100

Sumber: Karakteristik responen menurut kompetensi dari angket bukan MEQIP

Dari Tabel 2 terlihat bahwa dengan tingkat kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang tidak dibina MEQIP, tidak ada orang kategori sangat kurang (SK), kategori kurang (K) sebanyak 7 orang atau 14 persen, kategori sedang (S) sebanyak 22 orang atau 46 persen, kategori baik (B) sebanyak 19 orang atau 40 persen, dan juga tidak orang kategori sangat baik (SB). Kompetensi profesional guru

matematika SD melalui KKG yang tidak dibina MEQIP di Kabupaten Barru jika dilihat dari skor rata-rata adalah sebesar 21,29 dengan skor maksimal teoritis sebesar 29. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang tidak dibina MEQIP di Kabupaten Barru berada pada kategori sedang.

Tabel 3. Karakteristik responden menurut indikator kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang tidak dibina MEQIP

Indikator	Persentase
1. Kemampuan memahami landasan pendidikan	46
2. Kemampuan menguasai materi pelajaran matematika SD	57
3. Kemampuan menyusun program pengajaran matematika SD	65
4. Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metode mengajar dan strategi pembelajaran	53
5. Kemampuan menguasai pengelolaan pembelajaran	47
6. Kemampuan menguasai evaluasi pembelajaran	61
7. Kemampuan menguasai program tindak lanjut.	40

Sumber: Karakteristik responen menurut indikator dari angket bukan MEQI

Dari Tabel 3. di atas tergambar bahwa terdapat tujuh indikator kompetensi profesional guru matematika SD melalui

KKG yang tidak dibina MEQIP di Kabupaten Barru yaitu: Indikator pertama menunjukkan standar deviasi 1,09, mean 2,29 atau 46 persen

guru memahami landasan dan wawasan pendidikan yang gambarannya terdapat pada lampiran 7 halaman 104 dan 105. Indikator kedua menunjukkan standar deviasi 2,61, mean 8,50 atau 57 persen kemampuan menguasai materi pelajaran matematika SD yang gambarannya terdapat pada lampiran 8 halaman 106 dan 107. Indikator ketiga menunjukkan standar deviasi 0,78, mean 1,94 atau 65 persen kemampuan menyusun program pengajaran matematika SD yang gambarannya terdapat dalam lampiran 9 halaman 108 dan 109. Indikator keempat menunjukkan standar deviasi 0,76, mean 1,60 atau 53 persen kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metode mengajar dan strategi pembelajaran yang gambarannya terdapat pada lampiran 10 halaman 110 dan 111. Indikator kelima menunjukkan standar deviasi 1,28, mean 2,33 atau 47 persen kemampuan menguasai pengelolaan pembelajaran matematika SD yang gambarannya terdapat pada lampiran 11 halaman 112 dan 113. Indikator keenam menunjukkan standar deviasi 1,20, mean 3,04 atau 61 persen kemampuan menguasai evaluasi pembelajaran matematika SD yang gambarannya terdapat pada lampiran 12

halaman 114 dan 115. Indikator ketujuh menunjukkan standar deviasi 0,89, mean 1,58 atau 40 persen kemampuan menguasai program tindak lanjut yang digambarkan pada lampiran 13 halaman 116 dan 117. Dengan demikian, dapat dilihat pada lampiran 14 halaman 118 bahwa kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang tidak dibina MEQIP di Kabupaten Barru khususnya indikator kemampuan guru menguasai program tindak lanjut, indikator kemampuan guru memahami landasan dan wawasan pendidikan, serta indikator kemampuan guru menguasai pengelolaan pembelajaran perlu mendapat perhatian secara serius. Sedangkan indikator yang tertinggi atau paling berhasil dari ketujuh indikator tersebut adalah indikator kemampuan guru menyusun program pengajaran matematika SD.

Deskripsi Tingkat Kompetensi Profesional Guru Matematika SD Melalui KKG yang Dibina MEQIP

Hasil analisis deskripsi untuk skor kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang dibina MEQIP dapat dilihat pada lampiran 23 halaman 135 dan 136 yang rangkumannya pada Tabel 7 berikut:

Tabel 4. Statistik deskriptif kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang dibina MEQIP

Kompetensi	Mean	Std. Dev	Minimum	Maximum	N
KKG dan MEQIP	25,33	3,78	17	33	48

Sumber: Hasil penelitian tindakan sekolah (PTS) kompetensi profesional guru matematika dibina MEQIP

Hasil statistik penelitian tindakan sekolah (PTS) menunjukkan bahwa skor kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang dibina MEQIP di Kabupaten Barru diperoleh skor minimum adalah 17, skor maksimum 33, skor ideal 40, nilai rata-rata 25,33, standar deviasi 3,78, median 26, dan modus 28. Kemudian tabel frekuensi kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang dibina MEQIP di Kabupaten Barru dapat dilihat pada lampiran 23 halaman 135, bahwa yang menjawab 17 benar sebanyak 2 orang, menjawab 18 benar sebanyak 1 orang, menjawab 20 benar sebanyak 3 orang, menjawab 21 benar sebanyak 2 orang, menjawab 22 benar sebanyak 4 orang,

menjawab 23 benar sebanyak 2 orang, menjawab 24 benar sebanyak 5 orang, menjawab 25 benar sebanyak 4 orang, menjawab 26 benar sebanyak 2 orang, menjawab 27 benar sebanyak 6 orang, menjawab 28 benar sebanyak 9 orang, menjawab 29 benar sebanyak 5 orang, menjawab 25 benar sebanyak 3 orang, menjawab 26 benar sebanyak 2 orang, menjawab 27 benar sebanyak 4 orang, menjawab 28 benar sebanyak 3 orang, menjawab 29 benar sebanyak 4 orang, menjawab 30 benar sebanyak 1 orang, menjawab 31 benar sebanyak 1 orang, menjawab 32 benar sebanyak 1 orang, dan menjawab 33 benar sebanyak 1 orang.

Tabel 5. Karakteristik responden menurut tingkat kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang dibina Meqip Tahun 2018

Skor Kompetensi Profesional guru	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 - 7	Sangat Kurang (SK)	0	0
8 - 15	Kurang (K)	0	0
16 - 23	Sedang (S)	14	29
24 - 31	Baik (B)	32	67
32 - 40	Sangat Baik (SB)	2	4
Jumlah		48	100

Sumber: Karakteristik responen menurut kompetensi guru yang dibina MEQIP

Dari Tabel 5 terlihat bahwa tingkat kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang dibina MEQIP, tidak ada orang kategori sangat kurang dan kategori kurang atau 0 persen, kategori sedang (S) sebanyak 14 orang atau 29 persen, kategori baik (B) sebanyak 32 orang atau 67 persen, dan kategori sangat baik (SB) sebanyak 2 orang atau 4 persen. Kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang dibina MEQIP di Kabupaten Barru jika dilihat dari skor rata-rata/mean adalah sebesar 25,33 dengan skor maksimal teoritis/tertinggi sebesar 33. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang dibina MEQIP di Kabupaten Barru berada pada kategori baik.

Pengkategorian tingkat kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang dibina MEQIP di Kabupaten Barru juga berdasarkan pada ketujuh (sebanyak 7) indikator tingkat kompetensi profesional guru matematika SD, yaitu kemampuan memahami landasan pendidikan, kemampuan menguasai materi pelajaran matematika, kemampuan menyusun program pengajaran, kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metode mengajar dan strategi pembelajaran, kemampuan menguasai pengelolaan pembelajaran, kemampuan menguasai evaluasi pembelajaran, dan kemampuan menguasai program tindak lanjut dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Karakteristik responden menurut indikator kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang dibina MEQIP

Indikator	Persentase
1. Kemampuan memahami landasan pendidikan	60
2. Kemampuan menguasai materi pelajaran matematika SD	66
3. Kemampuan menyusun program pengajaran matematika SD	70
4. Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metode mengajar dan strategi pembelajaran	63
5. Kemampuan menguasai pengelolaan pembelajaran	65
6. Kemampuan menguasai evaluasi pembelajaran	67
7. Kemampuan menguasai program tindak lanjut.	51

Sumber: Karakteristik responen menurut indikator dari angket yang MEQIP

Dari Tabel 6 di atas tergambar bahwa terdapat tujuh indikator kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang dibina MEQIP di Kabupaten Barru yaitu: Indikator pertama menunjukkan standar deviasi 0,89, mean 3,00 atau 60 persen guru memahami landasan dan wawasan pendidikan yang gambarannya terdapat pada

lampiran 16 halaman 121 dan 122. Indikator kedua menunjukkan standar deviasi 1,71, mean 9,85 atau 66 persen kemampuan menguasai materi pelajaran matematika SD yang gambarannya terdapat pada lampiran 17 halaman 123 dan 124. Indikator ketiga menunjukkan standar deviasi 0,78, mean 2,10 atau 70 persen kemampuan menyusun

program pengajaran matematika SD yang gambarannya terdapat pada lampiran 18 halaman 125 dan 126. Indikator keempat menunjukkan standar deviasi 0,79, mean 1,88 atau 63 persen kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metode mengajar dan strategi pembelajaran yang gambarannya terdapat pada lampiran 19 halaman 127 dan 128. Indikator kelima menunjukkan standar deviasi 1,22, mean 3,15 atau 65 persen kemampuan menguasai pengelolaan pembelajaran yang gambarannya terdapat pada lampiran 20 halaman 129 dan 130. Indikator keenam menunjukkan standar deviasi 0,91, mean 3,33 atau 67 persen kemampuan menguasai evaluasi pembelajaran yang gambarannya terdapat pada lampiran 21 halaman 131 dan 132, dan indikator ketujuh menunjukkan standar deviasi 0,89, mean 2,02 atau 51 persen kemampuan menguasai program tindak lanjut.

Signifikansi Perbedaan Kompetensi Profesional Guru Matematika SD Melalui KKG yang Dibina MEQIP dengan yang Tidak Dibina MEQIP

Untuk menjawab hipoPTS ketiga digunakan analisis statistik inferensial dalam hal ini uji – t. Sebelum membahas hasil analisis mengenai uji – t, untuk mengetahui seberapa besar tingkat perbedaan kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang dibina MEQIP dengan yang tidak dibina MEQIP terlebih dahulu dilakukan pengujian analisis seperti:

1. Uji persyaratan analisis

a. Uji normalitas

Dari hasil pengujian normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data sampel yang diperoleh dari hasil penelitian tindakan sekolah (PTS) berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan lampiran 24 halaman 137, dengan menggunakan uji normal KS (Kolmogorov – Smimov ormality – test) diperoleh hasil $P = 0,117 > \alpha = 0,05$ ini berarti bahwa data sampel dalam penelitian tindakan sekolah (PTS) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji homogenitas

Pengujian homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah variansi dari data bersifat sama atau homogen. Berdasarkan lampiran 25, dengan menggunakan uji Levene's Test for Equality of Variances diperoleh hasil signifikan = $0,114 > \alpha = 0,05$ yang berarti data sampel memiliki variansi yang sama atau homogen.

2. Uji hipoPTS

Berdasarkan hipoPTS yang telah dirumuskan maka untuk menjawabnya dalam memperoleh kesimpulan digunakan statistik inferensial dengan independen sampel test. Sesuai dengan lampiran 25 diperoleh nilai statistik $t_{hitung} = 4,586$ dengan signifikan $0,000 < \text{taraf signifikan } \alpha = 0,05$ yang berarti secara statistik signifikan untuk menolak hipoPTS H_0 atau menerima hipoPTS H_1 .

Jadi dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang dibina MEQIP dengan yang tidak dibina MEQIP di Kabupaten Barru.

Untuk melihat seberapa besar perbedaan kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang dibina MEQIP dengan yang tidak dibina MEQIP di Kabupaten Barru, maka dapat dilihat hasil rata-ratanya. Untuk kompetensi guru yang dibina KKG dan MEQIP diperoleh mean 25,33 atau 63,4 persen, sedangkan kompetensi guru yang dibina KKG bukan MEQIP diperoleh mean 21,29 atau 53,1 persen. Dari hasil selisih kedua bentuk pembinaan tersebut dapat dikatakan besarnya tingkat perbedaan kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang dibina MEQIP dengan yang tidak dibina MEQIP di Kabupaten Barru adalah tingkat perbedaan mean adalah 4,04 atau 10,3 persen. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa: “Kedua bentuk pembinaan kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang dibina MEQIP dengan yang tidak dibina MEQIP di Kabupaten Barru perlu diberi rujukan dengan memberikan fasilitas yang sama dan cukup memadai, karena melihat selisih kedua bentuk pembinaan kompetensi profesional guru matematika SD di Kabupaten Barru tidak terlalu jauh perbedaannya. Oleh karena itu

pembinaan KKG dan MEQIP harus dipertahankan dan ditingkatkan”.

Dengan berdasarkan kajian pustaka dan hasil penelitian tindakan sekolah (PTS) serta beberapa analisis yang dilakukan, maka pada bagian ini akan dikemukakan pembahasan hasil penelitian tindakan sekolah (PTS) sebagai berikut:

Hasil analisis statistik deskriptif tentang kompetensi guru matematika SD melalui KKG bukan MEQIP

Dari pengelolaan hasil analisis statistik deskriptif tentang kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang bukan MEQIP di Kabupaten Barru dapat diperoleh:

1. Data hasil analisis statistik deskriptif memberikan gambaran bahwa kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG bukan MEQIP di Kabupaten Barru, *masih tergolong sedang dilihat dari skor hasil tes nilai rata-rata 21,3 atau 53,2*.
2. Hasil analisis juga memberikan informasi tentang bagaimana gambaran tingkat kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG bukan MEQIP di Kabupaten Barru. Berdasarkan pembagian kategori kualitas yang ada, kompetensi profesional guru dapat dirinci menurut indikator yang tertinggi atau paling berhasil dari ketujuh indikator tersebut adalah indikator kemampuan guru menyusun program pengajaran matematika SD, dapat dilihat pada tabel 6. Sedangkan indikator yang perlu mendapat perhatian serius pada pembinaan KKG bukan MEQIP adalah indikator kemampuan guru menguasai program tindak lanjut, indikator kemampuan guru memahami landasan dan wawasan pendidikan, serta indikator kemampuan guru menguasai pengelolaan pembelajaran.

Hasil analisis statistik deskriptif tentang kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang dibina MEQIP

Dari pengelolaan Hasil analisis statistik deskriptif tentang kompetensi profesional guru matematika SD melalui

KKG yang dibina MEQIP di Kabupaten Barru dapat diperoleh:

1. Data hasil analisis statistik deskriptif memberikan gambaran bahwa kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang dibina MEQIP di Kabupaten Barru, sudah tergolong baik dilihat dari skor hasil tes nilai rata-rata 25,3 atau 63,4 persen.
2. Hasil analisis juga memberikan informasi tentang bagaimana gambaran tingkat kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang dibina MEQIP di Kabupaten Barru. Berdasarkan pembagian kategori kualitas yang ada, kompetensi profesional guru dapat dirinci menurut indikator yang tertinggi atau paling berhasil dari ketujuh indikator tersebut adalah indikator kemampuan guru menyusun program pengajaran matematika SD, dapat dilihat pada tabel 9. Sedangkan indikator yang perlu mendapat perhatian serius pada pembinaan KKG yang dibina MEQIP adalah juga indikator kemampuan guru menguasai program tindak lanjut. Karena indikator kemampuan guru menguasai program tindak lanjut selalu berada pada kategori paling rendah di antara ketujuh indikator baik melalui KKG yang dibina MEQIP maupun yang tidak dibina MEQIP, sehingga indikator ini perlu ditangani secara serius. Sedangkan indikator kemampuan guru menyusun program pengajaran matematika SD baik melalui pembinaan KKG bukan MEQIP maupun pembinaan KKG dan MEQIP keduanya selalu memperlihatkan skor perolehan nilai tertinggi, sehingga ditarik kesimpulan bahwa *kemampuan guru menyusun program pengajaran di Kabupaten Barru tidak diragukan lagi*.

Hasil analisis inferensial

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dalam hal ini uji – t, maka dapat diketahui seberapa besar tingkat perbedaan kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang dibina MEQIP dengan yang tidak dibina MEQIP di Kabupaten Barru.

Untuk melihat seberapa besar perbedaan kompetensi profesional guru

matematika SD melalui KKG yang dibina MEQIP dengan yang tidak dibina MEQIP di Kabupaten Barru, maka dapat dilihat pada lampiran 24 halaman 137, dimana hasil rata-rata/mean adalah 6,3433 (63,4%), sedangkan kompetensi guru yang dibina KKG bukan MEQIP rata-rata/mean diperoleh 5,3073 (53,1%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa: “Besarnya tingkat perbedaan kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang dibina MEQIP dengan yang tidak dibina MEQIP di Kabupaten Barru adalah 1,03 (10,3%), sehingga di Kabupaten Barru perlu diberi rujukan dengan memberikan fasilitas yang sama dan cukup memadai, karena melihat selisih kedua bentuk pembinaan kompetensi profesional guru matematika SD di Kabupaten Barru tidak terlalu jauh perbedaannya. Oleh karena itu pembinaan KKG dan MEQIP harus dipertahankan dan ditingkat.”

Berdasarkan hasil analisis deskriptif penelitian tindakan sekolah (PTS) ini terlihat bahwa, kemampuan kompetensi profesional guru matematika SD ditinjau dari pelatihan mengungkapkan bahwa guru yang lebih banyak mengikuti pelatihan baik melalui KKG maupun melalui MEQIP, kemampuan profesionalnya akan lebih baik dibanding dengan guru yang hanya mengikuti pelatihan di KKG bukan MEQIP. Hal ini sejalan dengan pendapat Usman (1996) yang mengatakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan keahlian yang dimiliki, tetapi dituntut untuk meningkatkan dan mengasah pengetahuan, keterampilan, sikap dan keahlian. Untuk itu guru perlu mengalami pelatihan-pelatihan praktik secara kontinyu dan sistematis, baik melalui pra service maupun melalui in-service training.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) Gambaran tingkat kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang tidak dibina MEQIP di Kabupaten Barru masih tergolong sedang, dan kemampuan guru menguasai program tindak lanjut perlu mendapat perhatian serius, 2)

Gambaran tingkat kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang dibina MEQIP di Kabupaten Barru sudah tergolong baik, dan kemampuan guru menyusun program pengajaran matematika SD sudah tidak perlu diragukan lagi, 3) Gambaran tingkat perbedaan kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang dibina MEQIP dengan yang tidak dibina MEQIP di Kabupaten Barru, dapat dilihat pada hasil rata-rata/mean adalah 6,3433 (63,4%), sedangkan kompetensi guru yang dibina KKG bukan MEQIP rata-rata/mean diperoleh 5,3073 (53,1%), 4) Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa: “Besarnya tingkat perbedaan kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang dibina MEQIP dengan yang tidak dibina MEQIP di Kabupaten Barru adalah 1,03 (10,3%), sehingga di Kabupaten Barru perlu diberi rujukan dengan memberikan fasilitas yang sama dan cukup memadai, karena melihat selisih kedua bentuk pembinaan kompetensi profesional guru matematika SD di Kabupaten Barru tidak terlalu jauh perbedaannya. Oleh karena itu pembinaan KKG dan MEQIP harus dipertahankan dan ditingkat.”

Berdasarkan kesimpulan penelitian tindakan sekolah (PTS) yang telah dikemukakan di atas dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut: 1) Kepada para guru hendaknya meningkatkan frekuensi kehadirannya dan aktif dalam mengikuti pelatihan yang diadakan oleh lembaga-lembaga terkait seperti wadah KKG dan MEQIP, agar kompetensi profesionalnya semakin bertambah pula, 2) Lembaga-lembaga yang terkait dengan pelaksanaan pelatihan guru matematika SD masih perlu ditingkatkan atau dipertajam lagi terhadap pembinaan pelatihan guru dalam bidang penguasaan program tindak lanjut, agar kompetensi keprofesionalan masing-masing anggota, 3) Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan: (1) meneliti masalah yang sama dengan populasi yang lebih luas dan sistem yang berbeda pada jenis penelitian tindakan sekolah (PTS) yang lain, (2) meneliti aspek lain sehubungan dengan kompetensi profesional guru, 4) Gambaran tingkat perbedaan kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang dibina

MEQIP dengan bukan MEQIP di Kabupaten Barru adalah 10,3. Maka Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Barru, dapat memberikan perhatian khusus, bantuan dana, sarana dan prasarana dalam rangka penyelenggaraan KKG dan MEQIP Sehingga di Kabupaten Barru perlu diberikan rujukan, lebih baik pembinaan kompetensi profesional guru matematika SD melalui KKG yang dibina MEQIP daripada pembinaan KKG bukan MEQIP.

DAFTAR RUJUKAN

- Abustam, M. I. (2006). *Pedoman Praktis Penelitian tindakan sekolah (PTS) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (1997). *Pedoman Pelaksanaan Sistem Pembinaan Profesional Guru Sekolah Dasar melalui)Gugus Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar.
- Dinas Pendidikan Propinsi Sulawesi Selatan. (2003). *Revitalisasi KKG dan KKKS pada SD/MI di Sulawesi Selatan*. Proyek Peningkatan Mutu SD/MI Sulawesi Selatan.
- Joni, R.T. (1980). *Strategi Belajar Mengajar. Suatu Tinjauan Pengantar*. P3G Jakarta: Depdikbud.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*. (2005). Jakarta: Cemerlang.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian tindakan sekolah (PTS) Administrasi*. (Edisi Ke-13). Bandung: Alfabeta.
- Sungkowo. (2002). *Informasi tentang Kebijakan dan Program Sarana Pendidikan*. Disampaikan dalam Rapat Koordinasi dan Konsultasi Direktorat SLTP. Jakarta: 4 Mei 2002.
- Sahertian, P.A. (1990). *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program in Service Educational*. Jakarta: Rineka Ilmu.
- Syah, M. (1995). *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem*

- Pendidikan Nasional*. (2003). Jakarta: Depdiknas.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang *Undang-Undang Guru dan Dosen*. (2005). Jakarta: Cemerlang.
- Usman, M. U. (1996). *Menjadi guru profesional*. Edisi Kedua. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyosumidjo. (1995). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.